Available online at http://joseta.faperta.unand.ac.id

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)

ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DAN TANAMAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

ANALYSIS OF AGRICULTURAL PRIME COMMODITIES OF FOOD CROPS AND PLANTATION CROPS IN PESISIR SELATAN REGENCY

Kurniawan Satria Putra[1], Melinda Noer[2], Rika Hariance[3]

[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia
[2,3]Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang, 25163, Indonesia

email koresponden: kurniawansp.put97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan, kawasan sentra produksi komoditas unggulan, serta program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ) untuk menentukan komoditas unggulan, dan Shift Share Analysis (SSA) untuk menentukan kawasan sentra produksi. Hasil penelitian mendapatkan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan perkebunan beserta kawasan sentra produksinya, yaitu komoditas unggulan Padi dengan kawasan sentra produksi Kecamatan Linggo Sari Baganti; Komoditas unggulan Jagung dengan kawasan sentra produksi Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan; Komoditas unggulan Kelapa Sawit dengan kawasan sentra produksi Ranah Pesisir; Komoditas unggulan Pala dengan kawasan sentra produksi Kecamatan Koto XI Tarusan; dan Komoditas Unggulan Gambir dengan kawasan sentra produksi Kecamatan Koto XI Tarusan. Program-program pemerintah daerah yang telah dilaksanakan secara langsung berhubungan dengan pengembangan komoditas unggulan, khususnya komoditas unggulan Padi, Jagung, Kelapa Sawit, Pala, dan Gambir. Pemerintah daerah selaku pengambil kebijakan diharapkan mampu untuk mempertahankan kebijakan yang sudah ada, dan menyusun kembali program-program yang dapat terfokus terhadap pengembangan komoditas unggulan daerah.

Kata Kunci: Komoditas unggulan, Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis unggulan (SSA)

Abstract

This study aims to determine the prime commodities in the sub-sector of food crops and plantation crops, areas of prime commodity production centers, and programs that have been implemented to support the development of prime commodities in Pesisir Selatan Regency. The analysis used in this study is the Location Quotient (LQ) analysis to determine the prime commodities, and Shift Share Analysis (SSA) to determine the production center areas by using a variable level of production of prime commodities levels. The results showed that the prime commodities in the food crops and plantation corps sub-sector along with the production centers, namely the prime rice commodities with the production center areas of Linggo Sari Baganti District; prime commodities corn with production center areas Ranah Ampek Hulu Tapan District; The prime commodities of Palm Oil with the production center area of Ranah Pesisir District; Prime commodities of Nutmeg with the production center area of Koto XI Tarusan District; and Gambir Prime Commodities with the production center area of Koto XI Tarusan District. Local government programs that have been implemented are directly related to the development of prime commodities, in particular the prime commodities of rice, corn, oil palm, nutmeg and Gambir. The regional government as policy makers is expected to be able to maintain existing policies, and restructure programs that can focus on developing regional prime commodities.

Keywords: Prime Commodities, Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA)

DOI:10.25077/joseta.v3i3.430

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian. Sumbangan sektor pertanian yang menyebabkan sektor tersebut memegang peran penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap lepas landas diantaranya adalah (1) Kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk mengirim agar penyediaan bahan makanan bagi penduduk bertambah akan tetap tersedia; (2) Perkembangan sektor pertanian dapat menunjang perkembangan sektor industri, dan; (3) Kesanggupan sektor pertanian menyediakan bahan pangan yang cukup akan menghindarkan penggunaan devisa untuk mengimpor bahan makanan sehingga dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang lain yang berguna (seperti mesin-mesin pabrik, pupuk, dan sebagainya) (Adisasmita, 2013)

Sektor pertanian merupakan sektor penting karena penyumbang utama terhadap PDRB dan sekaligus sebagai sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah komoditas unggulan dan industri berbahan baku produk pertanian (Muta'ali, 2019). Pengembangan komoditas unggulan secara terintegrasi dalam sistem agribisnis, mulai dari sektor hulu sampai dengan sektor hilir diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Menurut Setiawan dalam Hadi (Hadi, 2016) Komoditas unggulan dalam perekonomian wilayah menentukan pertumbuhan ekonomi wilayah secara keseluruhan (Oksatriandhi dan Santoso, 2014), disamping yang berasal dari komoditas yang bersangkutan juga sektor lain yang terkait. Semakin besar kegiatan- kegiatan sektor ini dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dalam wilayah akan semakin besar arus pendapatan ke dalam wilayah sehingga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dari hasil sektor ini dan sektor lainnya yang pada gilirannya permintaan tersebut akan meningkatkan volume kegiatan sektor lain yang selanjutnya secara simultan akan meningkatkan pendapatan wilayah.

Pengembangan komoditas unggulan suatu wilayah akan efisien dengan biaya yang relatif rendah, apabila wilayah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang sangat potensial. Kemampuan menghasilkan komoditas unggulan yang demikian dalam teori ekonomi disebut berdaya saing dengan keunggulan komparatif (Comparative advantage). comparative advantage wilayah harus didorong dan dikembangkan dalam upaya pengembangan wilayah, demikian pula pengembangan tata ruang wilayah. Menurut Tarigan (Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi), 2008) Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riel. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut (Diphayana, 2018). Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

 DOI: 10.25077/joseta.v3i3.430

Komoditas unggulan suatu daerah dapat disebut juga sebagai komoditas basis daerah tersebut. Maka penggunaan teori ekonomi basis dengan menggunakan Analisis Location Quotient dapat digunakan sebagai dasar penetapan komoditas unggulan daerah dalam penelitian ini. Menurut Tarigan (Tarigan, Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi), 2012) Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh peningkatan ekspor di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis (Jumiyanti, 2018). Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sementara itu, kegiatan ekspor dalam pengertian ekonomi regional adalah menjul produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal).

Sjafrizal (1994) dalam Saputra (Saputra, 2011) menyatakan bahwa suatu wilayah yang dijadikan sebagai wilayah sentra produksi (unggulan) merupakan wilayah yang secara komparatif, baik dari segi aspek sumberdaya alam maupun sosial ekonomi yang dimilikinya lebih baik dan maju dibandingkan wilayah lainnya. Keunggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah bervariasi dan tidaklah sama pada setiap wilayah. Keunggulan-keunggulan tersebut dapat berupa (1) keunggulan potensi alam, (2) keunggulan dalam produksi dan produktivitas, (3) keunggulan dalam aspek ekonomi, (4) keunggulan dalam kepemilikan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan, dan sebagainya.

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki struktur ekonomi yang masih didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Pertanian, Kehutanan, Perikanan; Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor; Konstruksi; Industri Pengolahan; Dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pesisir Selatan. Namun, secara keseluruhan sektor yang menyumbang terhadap PDRB masih didominasi oleh sektor pertanian, sebesar 39,48% pada tahun 2018.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja komoditas unggulan pertanian dari subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Kecamatan mana yang menjadi kawasan sentra produksi dari masing-masing komoditas unggulan yang sudah ditetapkan?
3. Apa saja program yang telah dilaksanakan dalam menunjang pengembangan kawasan sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan?

Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti maka penelitian ini diberi judul: Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Pesisir Selatan

METODE PENELITIAN

Untuk tujuan pertama menggunakan data dari jumlah produksi tanaman pangan dan tanaman perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014-2018. Data ini kemudian dianalisis menggunakan Location Quotient Analysis (LQ) sehingga diperoleh komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Untuk tujuan kedua menggunakan data sekunder runtun waktu (Time Series) dari jumlah produksi tanaman pangan dan tanaman perkebunan yang telah terpilih menjadi komoditas unggulan. Data ini kemudian dianalisis menggunakan Shift Share Analysis (SSA) menggunakan data pada tingkat

Kecamatan dan tingkat Kabupaten pada tahun 2014-2018, sehingga didapatkan daerah yang menjadi kawasan sentra produksi komoditas unggulan.

Untuk tujuan ketiga menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Kepala Sub Bagian Perencanaan, Keuangan, dan Pelaporan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (Distanhortbun). Data sekunder untuk tujuan ketiga adalah terkait program-program yang telah dilaksanakan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Selain data sekunder, untuk tujuan ketiga juga membutuhkan data primer tentang persoalan yang ditemukan dalam pelaksanaan program di Kabupaten Pesisir Selatan.

Dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan pertama menggunakan Location Quotient (LQ). LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditas suatu daerah terhadap besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional (Tarigan, 2005); (Rustiadi, 2018). Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut:

Formula matematis:

$$LQ = \frac{I_i/e}{L_i/E}$$

LQ = Indeks *Location Quotient* komoditas subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan

Ii = Rata-rata produksi (ton) dari komoditas pertanian i di Kabupaten Pesisir Selatan

E = Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan

Li = Rata-rata produksi (ton) komoditas pertanian i di Provinsi Sumatera Barat

E = Rata-rata produksi (ton) seluruh komoditas pertanian di Provinsi Sumatera Barat

Dengan kriteria jika :

Nilai LQ > 1 = Komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian basis. Produksi komoditi pertanian tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah tersebut tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

Nilai LQ = 1 = Komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas pertanian non basis.Produksi komoditas pertanian tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut.

Nilai LQ < 1 = Komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian non basis. Produksi komoditas pertanian tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya sehingga perlu impor dari luar.

Untuk memenuhi tujuan kedua dalam menentukan wilayah yang menjadi sentra produksi dari komoditas unggulan yang sudah ditetapkan menggunakan Shift Share Analysis (SSA). SSA merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat tingkat keunggulan kompetitif (competitiveness) suatu wilayah dalam cakupan wilayah agregat yang lebih luas berdasarkan kinerja

 DOI: 10.25077/joseta.v3i3.430

sektor lokal (local sector) di wilayah tersebut (Arcelus, 1984); (Sjafrizal, 2012); (Abidin, 2015).

Berikut rumus Shift Share Analysis:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X..(t1)}{X..(t0)} - 1\right)}_{a} + \underbrace{\left(\frac{Xi(t1)}{Xi(t0)} - \frac{X..(t1)}{X..(t0)}\right)}_{b} + \underbrace{\left(\frac{Xij(t1)}{Xij(t1)} - \frac{Xij(t1)}{Xij(t1)}\right)}_{c}$$

Keterangan :

a = Komponen *regional share*

b = Komponen *proportional shift*

c = Komponen *differential shift*

X.. = Nilai Total Produksi keseluruhan komoditas unggulan

Xi = Nilai Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kabupaten

Xij = Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kecamatan

t1 = Titik tahun akhir

t0 = Titik tahun awal

Dari formula perbandingan tersebut dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah:

1. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* (+) berarti pertumbuhan komoditas tersebut menonjol pada wilayah kabupaten maupun wilayah kecamatan disebut dominan Pertumbuhan.
2. Nilai *Proportional Shift* positif (+) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) artinya komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan menonjol pada wilayah kabupaten tetapi belum menonjol pada wilayah kecamatan.
3. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* positif (+) artinya pertumbuhan komoditas tersebut tidak menonjol di wilayah kabupaten tetapi pada wilayah kecamatan pertumbuhan komoditas tersebut menonjol.
4. Nilai *Proportional Shift* negatif (-) dan nilai *Differential Shift* negatif (-) berarti pertumbuhan komoditas tersebut adalah rendah baik di wilayah kabupaten maupun wilayah kecamatan.

Untuk tujuan ketiga, mendeskripsikan program-program apa saja yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah terkait dengan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman perkebunan, maka analisa data dalam penelitian ini akan dibatasi sebatas program jangka menengah yang menjadi andalan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan terkait dengan komoditas unggulan. Pembatasan analisa data ini dilakukan karena penelitian menggunakan periode data selama lima tahun terakhir. Sehubungan dengan itu maka program yang digunakan yaitu bentuk program-program yang telah terealisasi di dalam RKPD selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2014 sampai tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menghasilkan komoditas pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya. Komoditas pertanian yang dapat dijadikan basis ekonomi wilayahnya disebut komoditas pertanian basis (Tarigan, 2005). Komoditas basis adalah komoditas yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya saja tetapi juga dapat diekspor ke luar daerah. Komoditas pertanian basis ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya sektor perekonomian lain sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Tarigan juga menyatakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan

ekspor dari wilayah tersebut. Sesuai dengan prinsip ekonomi regional, maka potensi utam**a** suatu daerah seharusnya dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif dari komoditas tertentu secara relatif terhadap daerah lain. Keuntungan komparatif yang disebut komoditas basis ini dapat dihitung dengan menggunakan analisis Location Quotients (LQ). Komoditas yang dikatakan sebagai komoditas basis pada suatu daerah adalah komoditas yang nilai LQ besar dari 1 (Hadi, 2016).

Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan

jagung. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas tersebut merupakan komoditas basis yang unggul secara komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan daerahnya serta memiliki kelebihan produksi yang lebih banyak dibandingkan kabupaten lain, dalam arti lain komoditas padi dan jagung sanggup untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Hasil analisis LQ ini menyimpulkan bahwa komoditas padi dan jagung adalah komoditas basis, serta Komoditas padi dan jagung yang nilai LQ lebih dari 1 ini ditetapkan sebagai komoditas unggulan subsektor tanaman pangan Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014-2018

No	Komoditas	LQ 2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	Padi	1.00	0.99	0.88	1.10	1.33	**1.06**
2	Jagung	1.43	1.43	1.80	1.27	0.77	**1.34**
3	Ubi Kayu	0.49	0.58	0.40	0.40	0.37	0.45
4	Ubi Jalar	0.06	0.08	0.02	0.01	0.00	0.03
5	Kacang Tanah	0.56	0.66	0.49	0.46	0.35	0.50
6	Kedelai	2.18	0.00	0.00	0.00	0.05	0.45
7	Kacang Hijau	1.02	0.97	0.85	0.88	0.36	0.82

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap komoditas pertanian subsektor tanaman pangan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ pada subsektor tanaman pangan untuk mencari komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, hasil perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat nilai LQ yang besar dari 1 adalah tanaman padi dan tanaman

Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya terhadap komoditas pertanian subsektor tanaman perkebunan dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ pada subsektor tanaman perkebunan untuk mencari komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Pesisir Selatan, hasil perhitungan ini dapat dilihat pada tabel 2.

 DOI: 10.25077/joseta.v3i3.430

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat nilai LQ yang besar dari 1 adalah komoditas kelapa sawit, pala, dan gambir. Hal ini mengindikasikan komoditas tersebut adalah komoditas basis yang unggul secara komparatif dan mampu memenuhi kebutuhan daerahnya serta memiliki kelebihan produksi dibandingkan komoditas lainnya. Dalam arti lain komoditas kelapa sawit, pala, dan gambir sanggup untuk melakukan ekspor. Komoditas Kelapa Sawit, Pala, dan Gambir yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 ditetapkan sebagai komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Analisis Location Quotient dapat melihat keunggulan komparatif dari komoditas unggulan melalui variabel tingkat produksi dari komoditas tersebut. Berdasarkan analisis LQ yang telah dilakukan, komoditas unggulan pertanian subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, Subsektor tanaman pangan untuk komoditas Padi di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki produksi tertinggi pada tahun 2018 di kecamatan Lengayang, Linggo Sari Baganti, dan Ranah Pesisir. Nilai LQ Padi adalah 1,06, yang artinya nilai 1 pada LQ atau 94,34% digunakan

Tabel 2. Nilai LQ Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014-2018

No	Komoditas	LQ					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Karet	0.70	0.40	0.59	0.47	0.22	0.47
2	Kelapa	0.42	0.26	0.47	0.38	0.17	0.34
3	kelapa Sawit	1.33	1.57	1.11	1.16	1.51	**1.33**
4	Kulit Manis	0.47	0.23	0.66	0.50	0.32	0.43
5	Cengkeh	1.65	0.96	0.58	0.53	0.55	0.86
6	Kopi	0.71	0.45	1.10	0.81	0.45	0.71
7	Pala	1.75	0.67	1.62	2.22	0.83	**1.42**
8	Gambir	2.83	1.78	3.80	5.01	2.08	**3.10**
9	Coklat	0.23	0.10	0.16	0.11	0.07	0.13
10	Pinang	0.54	0.33	0.30	0.30	0.11	0.32

Tabel 3. Komoditas unggulan subsesktor tanaman pangan dan tanaman perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014-2018

No	Komoditas Unggulan	Nilai LQ Rata-rata	Nilai LQ Sisa	Kebutuhan Kabupaten Pesisir Selatan (ton)	Ekspor (ton)
1	Padi	1,60	0,06	307713.36	18466.78
2	Jagung	1,34	0,34	101453.95	34473.71
3	Kelapa Sawit	1,33	0,33	114277.36	3784.94
4	Pala	1,42	0,42	176.70	74.19
5	Gambir	3,10	2,10	1700.39	3573,32

untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Pesisir Selatan, dan nilai sisa 0,06 atau 5,66% digunakan untuk kegiatan ekspor keluar daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk Komoditas Jagung memiliki produksi paling tinggi pada tahun 2018 di Kecamatan Air Pura dan Lunang. Nilai LQ jagung adalah 1,34, yang artinya nilai 1 pada LQ atau 74,63% digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Pesisir Selatan, dan nilai sisa 0,34% atau 25,37% digunakan untuk kegiatan ekspor keluar daerah Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk Subsektor tanaman Perkebunan, tanaman Kelapa Sawit memiliki produksi tertinggi di kecamatan Silaut, Lunang, dan Air Pura. Nilai LQ Kelapa Sawit adalah 1,33, yang artinya nilai pada LQ atau 75,19% digunakan untuk memenuhi kebutuhan kabupaten Pesisir Selatan, dan nilai sisa 0,33 atau 24,81% digunakan untuk kegiatan ekspor keluar daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk tanaman Pala memiliki produksi tertinggi di Kecamatan Bayang, Lengayang, dan Batang Kapas. Nilai LQ Pala adalah 1,42, yang artinya nilai 1 pada LQ atau 70,42% digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Pesisir Selatan, dan nilai sisa 0,42 atau 29,58% digunakan untuk kegiatan ekspor keluar daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Sementara untuk tanaman Gambir memiliki produksi tertinggi di Kecamatan Koto XI Tarusan dan Sutera. Nilai LQ Gambir adalah 3,1 yang artinya nilai pada LQ atau 32,26% digunakan untuk memenuhi kebutuhan Kabupaten Pesisir Selatan, dan nilai sisa 2,1 atau 67,74% digunakan untuk kegiatan ekspor keluar daerah Kabupaten Pesisir Selatan.

Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan

Analisis *Shift Share* adalah salah satu model pertumbuhan ekonomi wilayah yang juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah (Hasani dann Setiawan, 2010). Faktor yang mempengaruhi tersebut berasal dari luar maupun dalam daerah yang bersangkutan. Analisis *Shift Share* juga digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah, kecepatan pertumbuhan relatif sektor-sektor wilayah dan daya saing sektor-sektor wilayah tersebut (Suryani, 2020). Terdapat tiga komponen dalam *SSA*, komponennya sebagai berikut:

1. *Regional Share* adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan Regional yang berlaku pada setiap daerah atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dengan daerah tetangga.
2. *Proportional Shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional pertumbuhannya cepat.
3. *Differential Shift* adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

 DOI: 10.25077/joseta.v3i3.430

Dengan Menghitung SSA akan dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang telah berperan terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan bersangkutan. Analisis ini juga dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dapat menentukan wilayah mana yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan akibat keunggulan yang dimiliki wilayah tersebut dalam mengembangkan sektor maupun komoditas yang ada. Nilai masing-masing komponen di atas dapat saja negatif atau positif,akan tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif jika pertumbuhan ekonomi juga positif.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk masing-masing komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan dan perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, maka didapatkan kawasan sentra produksi untuk setiap komoditas unggulan. Kawasan yang menjadi sentra produksi ini dapat diartikan sebagai kawasan yang mampu unggul baik secara komparatif dalam artian dapat menghasilkan komoditas unggulan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan kecamatan lain serta mampu unggul secara kompetitif dalam artian memiliki daya saing akibat keunggulan yang yang ada didalam kecamatan tersebut dalam menghasilkan dan mengembangkan komoditas unggulan. Menurut Daryanto (Daryanto dan Hafizrianda, 2010), keunggulan bersaing atau daya saing suatu wilayah tercipta jika kawasan memiliki kompetensi inti *(core competence)* yang dapat dibedakan dari wilayah lainnya. Kompetensi ini dapat diraih melalui *creation of factor*, yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang jauh lebih baik daripada pesaingnya. Kawasan yang menjadi sentra produksi komoditas unggulan untuk subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2014-2018

No	Komoditas Unggulan	Kawasan Sentra Produksi	Nilai SSA
1	Padi	Linggo Sari Baganti	**0,76784**
2	Jagung	Ranah Ampek Hulu Tapan	**1,71370**
3	Kelapa Sawit	Ranah Pesisir	**66,91188**
4	Pala	Koto XI Tarusan	**1,41983**
5	Gambir	Koto XI Tarusan	**0,27845**

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat nilai SSA dari masing-masing Kecamatan yang tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya dan menjadi kawasan sentra produksi dari masing-masing komoditas unggulan. Kecamatan Linggo Sari Baganti dan Ranah Ampek Hulu Tapan sebagai kawasan sentra produksi tanaman pangan komoditas Padi dan Jagung sejalan dengan RPJMD Kabupaten Pesisir Selatan 2016-2021, dimana Kecamatan Linggo Sari Baganti da Ranah Ampek Hulu masuk di dalamnya. Sementara Kecamatan Ranah Pesisir sebagai kawasan sentra produksi Kelapa Sawit juga masuk ke RPJMD sebagai salah satu kawasan sentra produksi perkebunan. Namun untuk Kecamatan Koto XI Tarusan tidak masuk sebagai kawansan sentra produksi perkebunan dalam RPJMD.

Penetapan kawasan sentra produksi komoditas unggulan tidak hanya memandang Kecamatan yang memiliki tingkat produksi paling tinggi. Namun dalam penggunaan SSA sebagai alat analisis juga melihat bagaimana pertumbuhan produksi dari masing-masing komoditas, Kecamatan yang memiliki persentase tingkat pertumbuhan paling tinggi yang akan menjadi kawasan sentra produksi komoditas unggulan.

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini tentunya memiliki banyak kelemahan, karena hanya menggunakan variabel tingkat produksi dalam melakukan analisisnya, sehingga hasilnya pun tidak terlalu akurat. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan alat analisis tambahan agar penelitian ini memiliki hasil yang akurat dan logis.

Program-program yang telah dilaksanakan

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan program-program prioritas jangka menengah dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2014-2018. Sumber data program ini mengacu kepada dua periode Renstra SKPD, yaitu renstra SKPD tahun 2011-2015 dan Renstra SKPD tahun 2016- 2021. Selain Renstra, Laporan Kinerja (LKj) tahunan juga sebagai sumber data dalam merumuskan program-program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Berikut program-program prioritas yang berhubungan dengan pengembangan komoditas unggulan pada Renstra Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan periode tahun 2011-2015 dan 2016-2021:

Renstra Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2011- 2015

Dalam Rencana Strategis Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2011-2015 dirumuskan program-program prioritas dalam mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut program-program yang menjadi prioritas:

a. Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan
b. Program peningkatan nilai tambah, daya saing, industri hilir pemasaran dan ekspor hasil pertanian
c. Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan tepat guna
d. Program peningkatan ketahanan pangan
e. Program peningkatan pemasaran hasil pertanian
f. Program peningkatan sarana dan prasarana pertanian/perkebunan
g. Program pencegahan dan penanggulangan penyakit ternak
h. Program peningkatan produksi hasil peternakan
i. Program peningkatan pemasaran hasil produksi ternak
j. Program peningkatan agribisnis peternakan

Berdasarkan program-program diatas, terlihat jelas program yang mendukung pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman perkebunan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Renstra Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2016 – 2021

Dalam Renstra Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan dirumuskan program-program prioritas dalam mengembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut program-program yang menjadi prioritas:

a. Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan
b. program penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana pertanian/perkebunan

 DOI: 10.25077/joseta.v3i3.430

c. program pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan
d. program peningkatan sarana dan prasarana perkebunan
e. program peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman pangan untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan
f. program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan
g. program peningkatan kelembagaan petani
h. program peningkatan kesejahteraan petani
i. program peningkatan nilai tambah, daya saing, industri hilir, pemasaran dan ekspor hasil pertanian/perkebunan

Berdasarkan program-program diatas, secara garis besar sudah mendukung pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) didapatkan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan adalah padi dengan nilai LQ 1,06, dan jagung dengan nilai LQ 1,34. Sementara untuk subsektor tanaman perkebunan adalah kelapa sawit dengan nilai LQ 1,33, pala dengan nilai LQ 1,42, dan gambir dengan nilai LQ 3,10.
2. Berdasarkan hasil analisis Shift Share didapatkan kecamatan yang menjadi kawasan sentra produksi dari komoditas unggulan yaitu, Kecamatan Linggo Sari Baganti sebagai kawasan sentra produksi padi, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan sebagai kawasan sentra produksi jagung, Kecamatan Ranah Pesisir sebagai kawasan sentra produksi kelapa sawit, Kecamatan Koto XI Tarusan sebagai kawasan sentra produksi pala dan gambir.
3. Program pemerintah daerah yang telah dilakukan untuk mendorong pengembangan komoditas unggulan dan kawasan sentra produksi adalah program peningkatan produksi pertanian/perkebunan; program peningkatan nilai tambah, daya saing, industri hilir pemasaran dan ekspor hasil pertanian; program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan tepat guna, program peningkatan ketahanan pangan; program peningkatan pemasaran hasil pertanian; program peningkatan sarana dan prasarana pertanian/perkebunan; program peningkatan kelembagaan petani; program pemberdayaan penyuluh pertanian lapangan; program peningkata produksi, produktivitas, dan mutu tanaman pangan untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan; dan program peningkatan kesejahteraan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2 Dosen Prodi Agribisnis yang selalu mendukung penulis selama pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2015. Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, *24*(2), 165-178.

Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi : Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arcelus, F. J. 1984. An extension of shift-share analysis. *Growth and change*, *15*(1), 3-8.

Daryanto dan Hafizrianda. 2010. Model-Model Kuantitatif. Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah (Konsep dan Aplikasi). Bogor: IPB Press.

Diphayana, W. 2018. Teori Perdagangan Internasional Teori Keunggulan Absolut, dan Keunggulan Komparatif. *Yogyakarta Deepublish*.

Jumiyanti, K. R. 2018. Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, *1*(1).

Muta'ali, L. 2019. *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. UGM Press.

Tarigan, Robinson. 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (edisi revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rustiadi, E. 2018. *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sjafrizal. 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan, Cetakan Ke-1. Penerbit Rajawali Pers.

Suryani, A. S. 2020. Analisis Location Quotient dan Shift Share Pascabencana Alam di Provinsi Jawa Tengah. *Kajian*, *24*(1), 55-72.